

**AKTIVITAS RITUAL
SEBAGAI MEDIA MEMBANGUN RELASI SOSIOLOGIS**

Oleh :

I GUSTI KETUT WIDANA
igustiketutwidana1805@gmail.com

I KETUT WINANTRA
ketutwinantra@unhi.ac.id

I GDE WIDYA SUKSMA
suksma@unhi.ac.id

NI WAYAN SADRI
niwayansadri@gmail.com

I PUTU DIANTARA
putudya@gmail.com

Universitas Hindu Indonseia

Proses review tgl 15 Maret -15 April dinyatakan Lolos 20 April 2023

Abstrak

Bagi umat Hindu pelaksanaan aktivitas ritual, tidak semata-mata dilandasi oleh konsep teologi, filosofi dan mitologi, tetapi didasari juga oleh dorongan psikologi dan sosiologi. Landasan teologi dan filosofi membuat umat Hindu begitu tunduk dan taat atas kuasa dan ajaran Tuhan. Landasan mitologi menjadikan umat Hindu merasa takut jika melanggar ketentuan Tuhan. Sedangkan landasan psikologi mendorong umat Hindu dapat merasakan ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan. Sementara itu melalui landasan sosiologi mengarahkan umat Hindu agar senantiasa membangun dan menjalin relasi sosial, oleh sebab tidak ada ritual apapun yang dapat dilaksanakan tanpa solidaritas sosial. Artikel ini hendak mengungkap bahwa terdapat hubungan erat antara aktivitas ritual dengan upaya membangun relasi sosial di tengah kehidupan masyarakat Hindu berbasis tradisional yang bersifat komunal dan kolegal.

Kata kunci : *ritual, media, sosial*

Abstract

For Hindus, the implementation of ritual activities is not solely based on theological, philosophical and mythological concepts, but also based on psychological and sociological motivations. Theological and philosophical foundations make Hindus so submissive and obedient to God's power and teachings. The basis of mythology makes Hindus feel afraid if they

violate God's provisions. While the psychological basis encourages Hindus to feel calm, peaceful and happy. Meanwhile, through a sociological basis directing Hindus to always build and establish social relations, because there is no ritual that can be carried out without social solidarity. This article wants to reveal that there is a close relationship between ritual activities and efforts to build social relations in the midst of communal and collegial Hindu community life.

Keywords : *Ritual, Media, sosial*

1. PENDAHULUAN

“Satu gagasan penting yang terkandung di dalam asas-asas religi dan agama, termasuk praktik upacara sesaji (ritual) adalah mengintensifkan solidaritas masyarakat, bahkan ketika manusia menyajikan suatu persembahan kepada Dewa, hakikatnya sama sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan para Dewa” (Koentjaraningrat, 1987).

Secara konseptual, upacara sesaji adalah simbolisasi tataran teologi, filosofi dan mitologi dalam praktik ritual (*yajna*) dengan ekspektasi agar simbol-simbol yang terkandung di dalamnya beserta maknanya terimplementasi ke dalam tatanan psikologi lalu menjadi bagian penting secara sosiologi dalam bentuk semakin kuatnya terjalin relasi sosial di antara sesama umat Hindu. Oleh karena itu, apa yang dikatakan Koentjaraningrat diatas sangat relevan, bahwa aktivitas ritual (persembahan sesaji) dihadapan Tuhan (Dewa) hakikatnya adalah mendorong atau membangun intensitas dan instensivitas solidaritas sosial, selain terobsesi mencapai tingkatan religiositas dan atau spiritualitas. Sastraprateja (1993) menambahkan, sesungguhnya pada setiap aktivitas ritual

sudah terpatri kuat apa yang namanya ‘pendidikan nilai’ sebagai usaha penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang (umat) agar menyadari dan memahami nilai-nilai tersebut serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Bahkan oleh Groome (dalam Santoso, 2001) ditambahkan, pendidikan terutama pendidikan agama dengan praktek ritualnya sebenarnya dapat juga dikatakan sebagai proses yang mengatur umat untuk memasuki suatu kehidupan yang bukan telah mapan, tetapi yang masih harus dibentuk oleh umat itu sendiri. Apalagi jika mengingat tujuan akhir pendidikan agama, dengan sajian aktivitas ritualnya adalah agar terjadi perubahan sikap dan perilaku serta kualitas umat, baik dalam konteks perbaikan mental, peningkatan akhlak bermoral maupun terkait membangun kesadaran sosial. Sebuah kesadaran yang tidak boleh berhenti di tataran spiritualitas *transenden*, tetapi terus mengimanensi ke tatanan realitas kehidupan yang saat ini sangat membutuhkan kekuatan solidaritas, sebagaimana diharapkan Mahatma Gandhi, bahwa “keberagamaan kita seharusnya meliputi segenap kehidupan yang tercermin pada setiap perbuatan kita. Agama, dengan praktik keagamaannya, termasuk dengan cara ritual (*yadnya*)

bukanlah semacam sektarianisme yang membiarkan diri kita terkungkung ke dalam batas-batas simbolik semata”.

Bahwa praktik agama kekinian seharusnya berkemampuan membuka tapal batas ritual simbolik menjadi lebih ekspresif implementatif. Sehingga aktivitas ritual tidak boleh berhenti di tingkat pemahaman teologis, pengetahuan filosofis, berdasar kepercayaan mitologis dan hasrat psikologis tetapi dapat mengejawantah dalam tatatan sosiologis, hingga menjadi kesatuan dalam gerak langkah menjalani kehidupan bersama di tengah masyarakat. Hanya dengan begitu, setiap aktivitas ritual akan dapat menjadi eskalator, yang terus bergerak naik meningkatkan kualitas kerohanian umat, dari tingkatan awal yang semarak dengan dominasi ritualitas, menuju tahapan solidaritas dan akhirnya memuncak pada pencapaian kesadaran tertinggi : spiritualitas.

2. METODE

Adapun metode kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif, dimana informasi yang didapat dihimpun melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. Lalu melakukan analisis terhadap aktivitas ritual yang sejatinya menjadi salah satu media membangun relasi sosial di kalangan umat Hindu, secara massif, sistemik dan terstruktur.

3. PEMBAHASAN

Mengacu Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘aktivitas ritual’

terdiri atas dua kata, yaitu ‘aktivitas’ dan ‘ritual’. Kata ‘aktivitas’ *E* berarti : (1) kegiatan; (2) kesibukan (Poerwadarminta, 1986: 26). Sedangkan kata ‘ritual’ *kb*, artinya ‘upacara agama’ (Echols dan Shadily, 2002: 488). Aktivitas ritual yang dimaksud adalah “segala kegiatan atau kesibukan, dalam hal ini yang dilakukan umat Hindu, sebagai bagian dari praktik atau pengamalan ajaran *yadnya*. Pelaksanaan *Yadnya* itu sendiri sebagai bentuk pengorbanan umat Hindu yang dilaksanakan secara tulus ikhlas dan tanpa pamrih, yang ditujukan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/* Tuhan beserta segala manifestasi-Nya (*Dewa Yadnya*), juga kepada para Resi (*Resi Yadnya*), para leluhur (*Pitra yadnya*), manusia (*Manusa Yadnya*), dan juga alam (*Bhuta Yadnya*).

Kongkritnya, aktivitas ritual dalam konteks kajian ini adalah segala bentuk kegiatan dan perilaku umat Hindu dalam *mayadnya* (persembahan suci) yang dalam praktiknya lebih menonjolkan persembahan *upakara bebanten* (sesaji), meskipun sebenarnya dalam Tri Kerangka Agama Hindu hanya merupakan bagian ‘kulit’ (kemasan) yang bersifat material. Sedangkan bagian *Tattwa* sebagai elemen subtansi atau ‘inti’ dari filosofi beragama cenderung dikesampingkan.

3.1 Agama dan Sosiologi

Menurut Haryanto (2015: 29), agama berdimensi individual dan juga sosial. Sosiologi sejak awal menaruh perhatian besar terhadap fenomena agama. Kepercayaan agama yang dianut seseorang mempunyai dampak besar,

bukan hanya bagi kehidupan dirinya melainkan juga dapat berdampak sosial. Agama sejak awal oleh para sosiolog diyakini mempunyai kaitan dengan institusi-institusi sosial lain. Sosiologi mempelajari agama bukan hanya dalam dimensi sosialnya, melainkan juga dimensi individualnya. Dalam dimensi sosial, sosiologi mempelajari, misalnya hubungan antara agama dan institusi sosial lain, perubahan-perubahan yang terjadi pada institusi agama dan faktor-faktor penyebabnya, dan perbandingan tingkat religiositas antarbudaya. Secara umum, sosiologi agama dalam hal ini mempelajari masyarakat yang lebih luas dengan memfokuskan pada agama dan pengaruhnya. Sementara itu pada dimensi individual, sosiologi agama mempelajari, misalnya makna agama bagi pemeluknya atau interpretasi individu terhadap agama yang dianutnya, rasionalitas yang mendasari individu memilih atau beralih ke agama atau aliran agama lain, dan rasionalitas tindakan individu yang dipengaruhi oleh agama atau kepercayaan yang dianutnya (Haryanto, 2015: 31).

Singkatnya, sosiologi agama merupakan ilmu yang mempelajari fenomena agama menggunakan perspektif, pendekatan, dan kerangka penjelasan sosiologis. Studi agama memfokuskan pada kelompok-kelompok atau organisasi keagamaan, perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut, dan bagaimana agama berkaitan dengan institusi sosial lain. Beberapa pertanyaan yang dikaji dalam sosiologi agama antara lain, mengapa terjadi perbedaan religiositas antarmasyarakat yang menganut agama

tertentu; faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan religiositas, perubahan pilihan agama, dan fundamentalisme dalam bergama, bagaimana hubungan antara institusi agama dan institusi-institusi lain di masyarakat.

Dillon (2003: 7) menambahkan, sosiologi agama memperlakukan agama sebagai fakta sosial yang dapat diobservasi secara empiris. Sosiologi agama menggunakan perspektif sosiologi dalam mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan berbagai cara bagaimana agama berlaku di masyarakat. Sosiologi agama tidak berusaha membuktikan kebenaran keberadaan Tuhan atau menunjukkan kecocokan antara agama dan ilmu pengetahuan. Fokusnya terutama ialah memahami kepercayaan-kepercayaan agama dan menjelaskan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pandangan dunia, praktik-praktik dan identitas, dan perbedaan bentuk ekspresi keagamaan dan interelasinya dengan domain lain tindakan individu dan sosial. Sebagai suatu fakta sosial, agama juga seperti fenomena sosial lain yang dapat dipelajari dalam berbagai level dan unit analisis berdasarkan berbagai konsep teoretis dan desain penelitian yang merupakan ciri disiplin sosiologi. Kiswara (2023) Peranan penting agama dalam kehidupan social sendiri adalah untuk membangun sikap social kemasyarakatan sehingga terjadi sebuah interaksi yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Kaitannya dengan kajian ini, melalui perspektif sosiologi agama dimaksudkan untuk mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan tentang aktivitas ritual umat (masyarakat) Hindu.

Sama sekali tidak berusaha membuktikan kebenaran keyakinan umat terhadap keberadaan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Kuasa yang disembah/dipuja. Fokusnya adalah lebih kepada bagaimana menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan sikap dan atau perilaku umat Hindu saat beraktivitas ritual.

Bahwa agama dalam perspektif sosiologis merupakan pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Keduanya mempunyai hubungan saling memengaruhi dan saling bergantung. Diamping itu agama turut pula membentuk struktur sosial dalam masyarakat. Kahmat (2009 : 14) menjelaskan bahwa agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat.

Sejatinya, agama adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi, sehingga dalam penghayatannya seringkali sulit dianalisa dengan menggunakan perspektif sosiologis. Memang benar bahwa agama di satu sisi bersifat individual (pribadi), namun di sisi lain juga bersifat sosial (Bernard Raho SVD, 2003: 2). Agama dalam perspektif sosiologis dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwahyukan dalam perilaku sosial tertentu dalam masyarakat, dimana setiap perilaku yang dijalannya selalu berhubungan dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan nilai-nilai sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam diri yang didasarkan pada nilai-

nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya dan kandangkala kepercayaan seperti ini membawa subjektivitas dalam beragama. Kahmat (2009: 53) menambahkan bahwa keagamaan yang bersifat subjektif, sebenarnya dapat diobjektifkan dalam berbagai macam ungkapan yang mempunyai struktur tertentu sehingga dapat dipahami.

Begitu pula halnya dengan masyarakat Hindu (Bali) yang bersifat sosialistis religius. Subyektivitas keagamaannya yang berdasarkan keyakinan (*Sradha*) diobjektifkan melalui *bhakti yadnya*, yang tak pernah lepas dari keterikatannya dengan relasi sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, dengan semangat komunalitas dan sosialitasnya, umat Hindu sangat antusias melaksanakan aktivitas ritual dalam segala strata sosial yang mengikatnya.

Mengadopsi pandangan Sarwono (2005: 73), keberadaan umat Hindu dalam konteks sosial keagamaan, di satu sisi aktivitas ritual yang dilakukan selain mempunyai fungsi transendental berkaitan dengan obsesi individual (vertikal) terhadap objek pemujaan yaitu *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Kuasa, pada kenyataannya juga memiliki fungsi sosial (horizontal). Bahwa aktivitas ritual *yadnya* itu juga bertujuan membangun relasi sosiologis, kemudian mengintensifkan jalinan sosial antar berbagai elemen dalam strata masyarakat, baik yang dilatar belakangi ikatan kekeluargaan/kekerabatan (*genealogis*), pekerjaan/profesi (*swagina*), maupun kewilayahan (*teritorial*). Melalui aktivitas

ritual *yadnya*, rasa solidaritas umat Hindu dalam tatanan masyarakat terus terbangun dan terjaga keajegan interaksinya. Ini berarti, aktivitas ritual *yadnya* merupakan salah satu cara dan upaya dalam tatanan dan strata sosial untuk membangun sekaligus menjalin solidaritas antar individu, keluarga/kerabat, profesi dan warga masyarakat atau umat Hindu pada umumnya.

3.2 Aktivitas Ritual, Memperkuat Fungsi Positif Agama

Durkheim (dalam Martono, 2014 : 305-309) mengemukakan bahwa secara umum, ada dua pandangan mengenai fungsi agama dalam masyarakat. Dua pandangan tersebut bersifat dikhotomi, dengan melihat fungsi positif dan fungsi negatif dari agama. Kelompok yang memandang fungsi positif agama, didasarkan pada pandangan kaum fungsional (fungsionalisme), yang melihat fungsi agama dalam kaitannya dengan solidaritas sosial. Baginya, agama memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat, agama memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan dan ide-ide kolektif. Agama mendorong solidaritas sosial dengan mempersatukan orang beriman ke dalam suatu komunitas yang memiliki nilai dan perspektif yang sama.

Ajaran agama juga dapat membantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan masalah dalam kehidupan dan menyediakan panduan bagi kehidupan sehari-hari. Agama juga dapat membantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Bagi pendatang misalnya, ritual agama dapat mempermudah mereka untuk diterima oleh penduduk asli dan para pendatang, tentu

saja dengan cara ini, mereka dapat lebih mudah mengenal budaya setempat. Penduduk asli dan pendatang dapat disatukan melalui ritual keagamaan tersebut (Henslin, 2011: 56). Fungsi positif agama lainnya dirumuskan Jalaluddin (2007: 78) seperti berikut :

1. Fungsi edukatif. Agama mengajarkan kepada manusia agar dapat membedakan tindakan yang baik dan buruk. Agama dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pendidikan nilai agar manusia menjadi baik dan benar menurut ajaran agama masing-masing.
2. Fungsi penyelamat. Dimanapun manusia berada, ia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai agama akan menuntun manusia agar dapat meraih “keselamatan” tersebut. Ketika manusia mengalami suatu musibah, sebagian besar dari mereka akan meminta pertolongan agama ini melalui ritual doa atau persembahan.
3. Fungsi perdamaian. Melalui tuntunan ajaran manusia senantiasa diarahkan untuk selalu berikhtiar menciptakan, menjaga sekaligus menikmati rasa damai, tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk semua umat manusia dan dunia ini.
4. Fungsi kontrol sosial. Ajaran agama membentuk penganutnya makin peka terhadap masalah-masalah sosial sehingga dapat berfungsi untuk saling mengontrol terhadap persoalan-persoalan di tengah masyarakat, seperti : kemiskinan, keadilan, kesejahteraan, dan masalah kemanusiaan lainnya.

5. Fungsi perubahan. Tuntunan dan sentuhan ajaran agama dapat menggugah sekaligus mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi lebih baik dan benar. Sehingga dalam konteks ini, agama dapat berfungsi sebagai agen perubahan, meskipun harus tetap berbasis nilai/moral berdasarkan ajaran agama masing-masing.
6. Fungsi kreatif. Fungsi ini mendorong kreativitas setiap umat beragama agar terus bekerja secara produktif dan inovatif, bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga bagi kepentingan orang lain dalam kebersamaan.
7. Fungsi sublimatif. Ajaran agama dapat menjadi semacam saluran untuk mengarahkan umat agar selalu memiliki hasrat membersihkan dan atau menyucikan diri, baik secara jasmaniah maupun batiniah atau rohaniah.

Berdasarkan observasi, dengan merujuk fungsi positif agama di atas, dapat dideskripsikan bahwa dalam kaitannya dengan aktivitas ritual umat Hindu, tampak menunjukkan hal yang sejalan. Diantaranya; (1) adanya unsur edukatif, dimana melalui aktivitas ritual yang diikuti umat, terlihat adanya unsur-unsur yang bersifat mendidik umat bagaimana sepatutnya bersikap dan berperilaku ketika mengikuti upacara persembahyangan yang baik dan benar; (2) unsur penyelamat, bahwa setiap umat Hindu ketika menghaturkan persembahan (*canang/soda/pajati*) yang kemudian dilanjutkan dengan persembahyangan lengkap dengan ucapan doa-mantranya, sudah tentu disertai permohonan agar selalu dilindungi-Nya hingga memperoleh

kesejahteraan, kesehatan, kebahagiaan dan tentunya keselamatan; (3) unsur perdamaian, bahwa muara dari segala permohonan dari setiap aktivitas ritual (persembahan dan persembahyangan) adalah berharap dapat menikmati suasana perdamaian, makanya pada setiap akhir ucap mantra selalu diakhiri dengan *Om Santih, Santih, Santih, Om* (semoga damai di hati, damai di bumi, dan damai selamanya); (4) unsur kontrol sosial, bahwa melalui aktivitas ritual diharapkan muncul kesadaran umat untuk tidak saja sekedar simpati tetapi juga berempati terhadap persoalan-persoalan sosial keumatan dalam segala bentuknya, antara lain dengan menunjukkan perilaku peduli kepada sesama umat sedharma; (5) unsur perubahan, bahwa melalui aktivitas ritual diharapkan terjadi perubahan, terutama dalam hal sikap dan perilaku umat untuk bergerak semakin baik, positif dan konstruktif; (6) unsur kreatif, dengan sendirinya tumbuh di kalangan umat, baik dalam kaitan kreasi dan inovasi bentuk *upakara bebanten* dengan bahan dan cara yang kekinian, maupun dalam hal berpenampilan yang cenderung mengikuti trend mode yang serba *fashionable*; (7) unsur sublimatif, sesungguhnya bagian yang seharusnya menjadi puncak segala bentuk aktivitas ritual, dimana masing-masing umat didorong untuk meningkatkan kesadaran jiwa (*Atman*) agar terobsesi mencapai kesatuan dengan *Brahman*, setidaknya dapat dilakukan dengan cara mudah yaitu selalu berikhtiar membersihkan diri lahir bathin, *sakala-niskala*.

Dibalik fungsi positif agama tersebut di atas, tidak dapat dimungkiri, tetapi harus ditegaskan terlebih dahulu, bahwa bukan karena agamanya yang diyakini mengajarkan kebenaran dan kebaikan, tetapi oleh sebab pemahaman, penghayatan dan aliran pikiran

penganutnya yang berbeda/bertentangan seringkali menempatkan agama sebagai sumber masalah. Melalui pemikiran dan penafsiran berbeda/bertentangan antara umat beragama yang satu dengan yang lainnya, bahkan dengan yang sesama agama, tidak jarang menimbulkan konflik. Agama dalam situasi ini tampak menjadi disfungsi bagi terwujudnya integrasi sosial. Agama terseret dalam situasi dan kondisi yang seolah menjadikannya sebagai pemicu suatu konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Padahal apapun nama agamanya, apalagi bagi agama Hindu, yang ajarannya diyakini sebagai wahyu Tuhan (*Daiwi Wak*), sudah tentu selalu mengarahkan, menuntun dan mendorong ke arah kehidupan sejahtera lahir (*jagadhita*) dan bahagia bathin (*moksa*) dalam suasana kedamaian hati (*santih*). Oleh karena itu melalui kewajiban melaksanakan ajaran agama, khususnya dalam bentuk aktivitas ritual *yadnya*, umat Hindu dalam kehidupan individual dan sosialnya dapat merasakan suasana dan kondisi hidup yang tenang, aman, nyaman, tentram, rukun, sejahtera dan bahagia dalam damai.

Terkait dengan dua sisi fungsi agama ini, ketika diminta pendapatnya, seorang pengamat sosial, adat, budaya dan agama bernama I Gusti Putu Suka Arjawa (55 tahun) mengatakan :

“Sebenarnya tidak ada agama yang berfungsi negatif, semua agama berfungsi positif, dan konstruktif bagi peningkatan kualitas religisitas/ spiritualitas. Hanya saja menurut saya, agama menjadi terkesan berfungsi negatif lebih karena umatnya sendiri yang mendisfungsikan kebenaran ajaran untuk suatu kepentingan tertentu yang sebenarnya bertentangan dengan misi mulia dan suci dari

agama itu sendiri. Malah adakalanya dengan dalih atas nama agama ada umat beragama yang membenci bahkan membunuh sesama manusia ciptaan Tuhan itu sendiri. Jadi jangan katakan agamanya yang berfungsi negatif, tetapi manusia itulah yang tidak memahamai, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya secara baik dan benar” (Wawancara tanggal 4 Februari 2023).

Berdasarkan observasi, dipadukan dengan hasil wawancara di atas, apa yang disebut sebagai fungsi negatif agama sama sekali tidak tampak. Selama aktivitas ritual, semuanya berjalan dengan baik, aman dan lancar. Kecuali dalam hal sikap atau perilaku umat Hindu yang berkaitan dengan tata krama dan tata cara menghaturkan persembahkan dan melakukan persembahyangan masih ditemukan umat yang belum sesuai dengan tuntunan suci ajaran agama Hindu. Seperti misalnya dalam hal berbusana ke Pura, ditemukan adanya penampilan, terutama kalangan perempuan dengan gaya trendis modis, dengan ciri kamben di atas betis, kebaya tipis dan penampakkan buah dada yang rada sensualis. Selain itu ketika hendak melakukan persembahyangan, masih cukup banyak ditemukan posisi duduk (khusus perempuan) yang belum sesuai *asanas* yaitu (*bajrasana*). Begitupun saat kegiatan persembahyangan berlangsung masih banyak yang belum bisa berkonsentrasi, justru mereka lebih fokus pada aktivitas memainkan *gadget (handphone)* masing-masing.

3.3 Ritual *Yadnya* dan Tindakan Sosial

Merujuk pandangan Weber (1998 : 399), tindakan-tindakan keagamaan merupakan sebuah tindakan sosial di dalam

masyarakat. Sebab, tindakan sosial berorientasi kepada nilai tertentu, termasuk nilai keagamaan. Weber menginterpretasikan tindakan keagamaan dengan memahami motif-motif sang aktor dari sudut pandang subjektif. Weber tidak secara spesifik membicarakan tentang esensi agama. Namun, ia lebih menelaah pada kondisi dan dampak dari agama yang berhubungan erat dengan aksi/tindakan sosialnya. Diskursus ini didapat dari pemahaman penganut agama yang tercermin di dalam perilaku keagamaannya, pengalaman, ide dan tujuan dari individu tersebut.

Selanjutnya, Weber (1998: 402) berpendapat bahwa agama muncul karena adanya suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia (*mental effervescent*) sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat. Getaran yang ada di dalam diri masyarakat tersebut berupa suatu kompleksitas perasaan yang mengandung rasa terikat, *bhakti*, cinta dan perasaan lainnya terhadap sesamanya (masyarakat) di mana ia hidup. Getaran jiwa tersebut semakin berkobar ketika ditangkap oleh sesamanya, dan membentuk sebuah kesadaran kolektif bersama. Dorongan jiwa yang lebih kuat ini mendorong objektifikasi, dan biasa dikategorisasi dengan yang “suci (*sacred*)” dan “duniawi (*profan*)”. Kekuatan yang ada di dalam objek suci menjadikan masyarakat dapat merasa sejahtera, bahagia dan damai. Simbol-simbol telah dibuat, lantas dibentuklah sebuah “liturgi” untuk mengadakan ritual bagi pemujaannya.

Selain itu, di dalam kehidupan bermasyarakat, selalu terdapat unsur-unsur penting, yaitu unsur yang mengatur ikatan-ikatan di antara anggota masyarakat, termasuk aturan di luar individu yang mengatur sah tidaknya suatu hubungan

individu. Aturan ini oleh Durkheim (1954 : 268) disebut : *Collective consciousness* atau kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif yang berada di luar individu dapat merasuk ke dalam individu dengan wujud : aturan moral, aturan agama, aturan-aturan tentang yang baik dan buruk, luhur, mulia dan lain-lain. *Collective Consciousness* akan tetap bertahan sekalipun manusia meninggal. Ia mengandung daya memaksa, sehingga ada hukuman bagi yang melanggarnya. Pendek kata, *Collective Consciousness* tidak lain adalah *consensus* masyarakat, yang mengatur hubungan sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan. Ia menampakkan bentuk tertinggi dari kehidupan psikis manusia yang berada di luar dan di atas individu.

Berdasarkan observasi di lapangan, bahwa kesadaran kolektif akan dapat mendorong manusia melakukan perbuatan atau tindakan sosial tampak terlihat ketika umat Hindu melakukan aktivitas ritual. Kesadaran kolektif yang tampak terbangun adalah, meskipun umat (*pamedek*) berasal dari unsur atau elemen yang berbeda-beda dengan kualitas *bhakti*, tingkat intelektualitas dan identitas diri yang tidak sama, namun dalam hal tindakan sosialnya dapat dikatakan memiliki kesamaan. Tepatnya tumbuh berkembang rasa kebersamaan untuk mengikuti atau melaksanakan aktivitas ritual *yadnya* sebagai wujud *bhakti* kehadapan-Nya.

Tindakan sosial yang dapat diamati dalam kaitan ini terlihat pada rangkaian/tahapan kegiatan ritual *yadnya*, baik dalam bentuk persembahan *upakara bebanten*, maupun ketika melakukan persembahyangan bersama. Mulai dari saat akan memasuki area dalam (*jeroan*) Pura, lalu menghaturkan persembahan *upakara bebanten*, kemudian melaksanakan persembahyangan *Tri Sandhya* dan *Panca Sembah* hingga *nunas tirtha* dan *bija*.

Semua bentuk tindakan umat dalam aktivitas ritual dimaksud berjalan sebagaimana mestinya, meski disana-sini terlihat ada umat dengan tindakannya yang belum menunjukkan kepatuhan terhadap tata krama dan tata cara persembahyangan. Seperti ketika umat lainnya sedang *ngaturang bhakti* ada umat yang berjalan di depan hingga tak jarang sampai melangkahi sarana persembahyangannya. Terkesan masih ada saja umat yang tidak memperhatikan tuntunan *susila*/etika bagaimana mestinya bertindak ketika mengikuti aktivitas ritual dalam kebersamaan dengan umat lainnya.

3.4 Ritual *Yadnya* dan Kebersamaan Sosial

Tylor (1942 : 265) mengemukakan bahwa ritual/upacara secara umum bertujuan untuk menegaskan kembali komitmen pada klen. Pada saat ritual dilaksanakan, ketika orang-orang mengalami kegembiraan, maka di dalam kegembiraan emosional yang meluap-luap, individu larut dalam (diri) klen yang tunggal dan besar. Ketika berada di tengah kumpulan yang bergolak itu, individu mendapat sentimen dan kekuatan serta semangat. Pada saat itulah mereka memasuki wilayah yang sakral dengan khikmat, yang dibutuhkan mereka untuk melanjutkan lagi tugas mereka.

Pernyataan di atas, pada dasarnya hendak menjelaskan, bahwa semua bentuk aktivitas ritual/upacara keagamaan atau pemujaan dilaksanakan dalam satu kerangka "sosial". Bahwa, melalui aktivitas ritual tersebut, perasaan sesama umat menjadi sama sifatnya, merasa memiliki suatu ikatan bersama, baik dalam suka maupun duka. Oleh karena itu menurut Durkheim (1954 : 370), suatu ritus/ritual adalah aturan-aturan dalam

tingkah laku yang memberikan pedoman bagaimana seseorang harus menempatkan diri dalam keadaan hadirnya hal-hal yang sakral itu pada komunitas sosial keagamaannya. Tingkah laku manusia dan sistem ritual/upacara dalam kehidupan sehari-hari dapat saja memengaruhi perkembangan sistem keyakinan dan ajaran-ajaran. Sebab, apa yang telah berulang-ulang dan terus menerus dilakukan, akan menyebabkan manusia yang melaksanakannya sebagai sesuatu yang memang sebaiknya demikian.

Selanjutnya Koentjaraningrat (1987 : 161-162) mencoba menghubungkan ritus dengan kesadaran kolektif, bahwa kesadaran kolektif itu merupakan kebutuhan asasi dalam diri setiap manusia, sehingga perlu diaktifkan kembali dengan upacara-upacara religius yang dianggap keramat. Apabila manusia menghadapi hal-hal yang gaib dan keramat (sakral), maka manusia akan bersikap penuh emosi yang disebabkan dari sikap takut atau terpesona. Seorang yang percaya akan cenderung menyampaikan pengalaman batinnya kepada orang-orang lain, dan seterusnya satu kelompok akan menyampaikan kepercayaannya kepada kelompok lain, sehingga muncullah intereksionalisme kepercayaan itu. Semua masyarakat memerlukan suatu penguatan akan kepercayaannya. Untuk itulah mereka mengadakan pertemuan untuk mempertebal sentimen kolektif dan pemikiran konstruktif yang mempersatukan atau menguatkan solidaritas dalam kebersamaan sosial masyarakat.

Berdasarkan observasi di lapangan, kemudian dikorelasikan dengan aktivitas ritual umat Hindu, solidaritas masyarakat dimaksud adalah terbangunnya relasi individual dalam interaksi sosial antar umat Hindu, baik dalam kelompok (*ingroup*) dan luar kelompok (*outgroup*) dalam suatu

kebersamaan sosialis religius. Hal ini tampak sekali, ketika aktivitas ritual *yadnya* seakan berubah menjadi semacam panggung kebersamaan sosial, dimana seluruh umat (*pamedek*) tanpa memandang latar belakang perbedaan dapat merefleksikan *bhakti*, sekaligus mengaktualisasikan diri dengan berbagai tindakan sosial atau perilaku individualnya.

Apa yang dapat diamati, menunjukkan bahwa semua identitas komunitas kelompok (*ingroup/outgroup*) tidak begitu tampak menguat. Sebab semua umat (*pamedek*) yang hadir, meskipun dengan latar belakang berbeda, berada pada posisi yang sama, semata-mata sebagai kumpulan umat yang dengan niat sama untuk mengikuti prosesi *bhakti*. Hanya saja meskipun begitu, tetap saja kehadiran atau keberadaan umat tidak lepas juga dari pengelompokan atas diri mereka masing-masing.

Lahirilah kemudian kelompok dominan yang oleh Soekanto (1999: 134) disebut sebagai *ingroup* (kelompok internal), dimana satu sama lain sudah saling mengenal, bisa karena pertemanan, teman sekolah/kuliah, teman kerja, teman lingkungan, selain pasangan (pacar/suami istri). Ketika beraktivitas ritual dengan sesama kelompok internal, relasi dan interaksi yang ditunjukkan tampak demikian cair, akrab, familiar dan pastinya tiada sekat pembatas dalam hal berkomunikasi, verbal (bahasa) maupun tindakan (tingkah laku). Selain kelompok internal, tentunya hadir juga kelompok eksternal (*outgroup*) yaitu sekumpulan umat (*pamedek*) yang tidak saling mengenal dengan kelompok lainnya, namun bertemu dalam kesempatan yang sama dalam kebersamaan untuk sama-sama beraktivitas ritual.

Soekanto (1999: 157) menambahkan, bahwa kelompok eksternal (*outgroup*) ini merupakan sekelompok

orang dengan sikap dan perilaku sosial yang ditunjukkan dan dirasakan berbeda dengan orang-orang dalam kelompok *in group*. Dimana relasi dan interaksinya tidak akan sedalam perasaan yang diberikan ke anggota *in group*, bahkan bisa juga menimbulkan sikap tidak peduli atau bahkan antipati. Kedua sikap ini hampir selalu ada secara berdampingan. Ketika seseorang sedang merasa menjadi bagian kelompok tertentu, maka ia akan peduli dengan anggota kelompoknya dan menganggap orang luar bukanlah bagian dari mereka alias *out group*.

Begitu pula yang dapat diamati di dalam situasi umat Hindu beraktivitas ritual, tampak sekali kehadiran umat meskipun berasal dari individu dan kelompok yang berbeda (*ingroup/outgroup*), namun mampu menunjukkan rasa kebersamaan sosial sebagai sesama umat Hindu. Menanggapi hal ini, melalui wawancara dengan seorang *Pecalang* bernama I Wayan Ariyana (48 tahun) yang setiap *rerainan* bertugas mengatur ketertiban dan keamanan umat, mengatakan :

“Saya *kan* sering bertugas jaga di Pura Jagatnatha. Memang sejak dulu selalu penuh sesak, terutama pada saat *rerainan* Purnama, Siwaratri dan Saraswati. Kalau Tilem agak sepi. Saya amati begitu banyaknya umat *tangkil*, dari ratusan hingga ribuan umat pedek *tangkil* kesini. Jadi tugas saya mengatur umat per *shift* secara bergilir. Kalau *pas* umat membludak, paling tidak yang bisa masuk ke *jeroan* sampai 500 orang, dan sampai selesai *muspa* perlu waktu rata-rata 20-30 menit. Bisa dibayangkan, bagi umat yang *nggak sabar*, ada saja yang *ngedumel*, *bilang* macam-macam, bahkan ada juga sampai emosi marah-marah. Apalagi pada saat puncak kehadiran umat secara bersamaan, itu di pintu masuknya umat

berjubel dan saling berdesakan sampai kadang-kadang ada umat yang menjerit, karena terjepit atau terinjak akibat tidak sabar atau memaksakan diri menunggu giliran masuk. Pada saat yang demikian itu kelihatan sekali umat itu tidak sabaran, pinginnya bisa masuk tanpa ada halangan. Cuma karena saya sebagai pecalang bertugas untuk menjaga ketertiban, maka mau tidak mau tidak jarang saya harus bersikap keras juga, meski sering ditanggapi sinis oleh sebagian kecil umat (Wawancara tanggal 8 Februari 2023).

Berpijak pada paparan dan wawancara di atas, maka dapat dikonklusi bahwa apa yang disebut sebagai kebersamaan sosial melalui aktivitas ritual umat Hindu jelas sekali terlihat. Setidaknya dapat diamati adanya rasa kebersamaan (komunalitas) dan kekeluargaan (kolegialitas) meskipun pada umumnya umat Hindu yang hadir berasal dari komunitas dengan identitas yang berbeda-beda. Tampak sekali umat bersatu, untuk secara bersama-sama melakukan aktivitas ritual, baik melalui haturan persembahan *upakara bebanten* maupun ketika melaksanakan kegiatan persembahyangan hingga selesai berlangsung.

Ratusan, bahkan ribuan umat (*pamedek*) yang hadir (*pedek tangkil*) dalam ruang yang sama dan waktu bersamaan menunjukkan bahwa umat Hindu ketika beraktivitas ritual mampu membuktikan kebersamaan sosialnya sebagai sesama umat *sedharma* yang sama-sama berniat suci untuk *berbhakti* dihadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan tujuan luhur dan mulia, yaitu untuk menghaturkan rasa *angayubagia* (ucapan terimakasih) atas segala berkah anugrah kehidupan yang diberikan dan telah dinikmati, serta sekaligus memohon *waranugraha*-Nya agar selalu diberikan

kesehatan, kesejahteraan (*karahajengan*), keselamatan (*kerahayuan*), dan kesuksesan dalam membina keluarga, menempuh pendidikan dan usaha/pekerjaan serta dapat merasakan kebahagiaan hidup; lahir bathin, *sakala niskala, jagadhita* hingga kelak berhasil mencapai *moksa*.

4. PENUTUP

Melalui aktivitas ritual umat Hindu, terbangun suatu relasi sosiologis dalam bentuk interaksi antar umat dengan berbagai identitas dalam satu komunitas berasaskan solidaritas. Solidaritas dimaksud ditandai dengan adanya rasa kebersamaan, kekeluargaan, atau setidaknya pertemanan, dimana satu sama lain berjumpa dalam suatu pertemuan untuk suatu kepentingan *bhakti*. Aktivitas ritual menjadi media bersatunya umat sedharma dalam rangka melaksanakan *swadharma bhaktinya* dihadapan *Ida Sanghyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa yang disthanakan dan dipuja di *kahyangan jagat* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, Raho SVD. 2003. *Agama Dalam Perspektif Sosiologis (cetakan I)*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Dillon, Michele. 2003. "The Sociology of Religion in Late Modernity", In Michele Dillon (ed.). *Hand Book of the Sociology of Religion*. Cambridge : Cambridge University of Press.
- Durkheim, Emile. 1954. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Joseph Ward Swain (trans). London : George Allen & Unwin Ltd.
- Echols, John M., Shadily, Hasan. 2002. *Kamus Inggris-Indonesia, An English-Indonesian Dictionary*.

- Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Henslin, J. M. 2011. *Sociology : A Down-to-earth Approach (translate)* . London : Pearson Education.
- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama. (cetakanV)*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Kiswara, Komang Agus Triadi.2021. Pendidikan Yoga dalam Tradisi Meboros di di Desa Busungbiu Kec. Busungbiu Kab. Buleleng.Dharmasmrti. Vol 21 No 2. 68-74
- Kiswara, Komang Agus Triadi.2023. Teologi lokal Pada Pura Bebaturan di Desa Tinggarsari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng Persefektif Pendidikan Agama Hindu .Widyanatya. Vol 4 no 2. 203-215
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi. Jilid 1*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Martono, N. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial. Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2005). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok, dan Psikologi Terapan*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Sustu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tylor, E.B. 1942. *Primitive Culture* (terjemahan). New York: Harper Torchbooks
- Poerwadarminta, W.J.S.. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.